

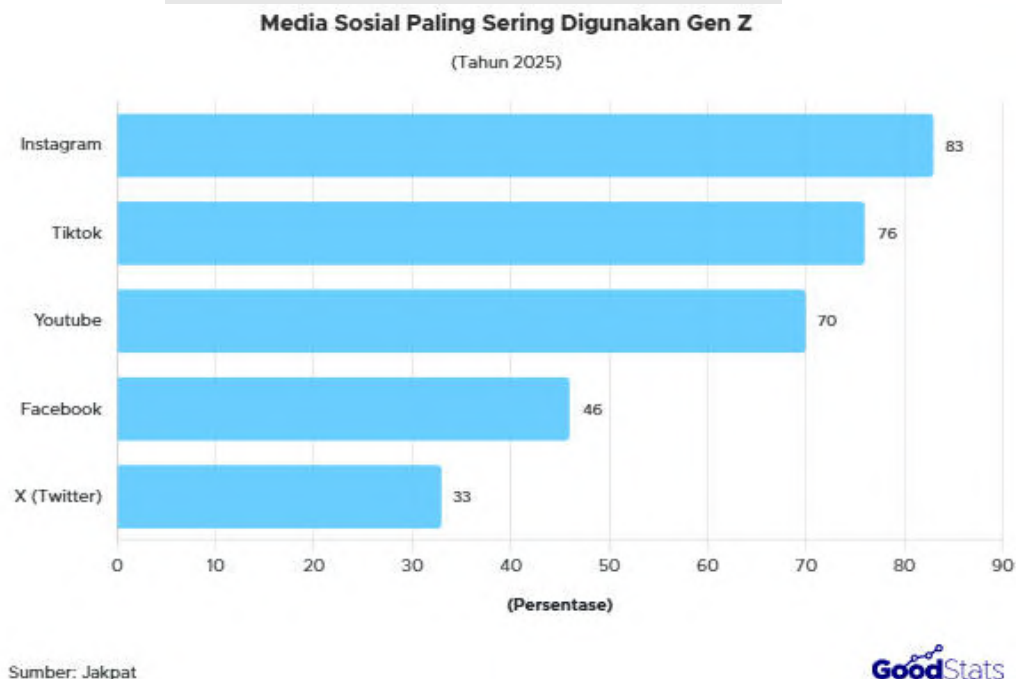
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah menjadikan *platform* digital sebagai ruang penyebaran berbagai pesan sosial dan politik yang dapat menjangkau masyarakat secara cepat (Turner & West, 2018). Salah satu bentuk dari *platform* digital tersebut ialah Instagram. Instagram sendiri merupakan salah satu media sosial berbasis foto dan video yang diluncurkan pada tahun 2010, yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi konten, berkomunikasi melalui pesan pribadi, menggunakan *hashtag*, serta memanfaatkan berbagai fitur seperti unggahan foto/video, *story*, dan *filter* untuk mendukung interaksi antarpengguna (Carpenter et al., 2020).

Instagram juga menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z (GoodStats, 2026). Tingginya penggunaan Instagram oleh Generasi Z menunjukkan bahwa platform ini memiliki potensi besar sebagai media penyebaran berbagai informasi, termasuk isu sosial dan politik.

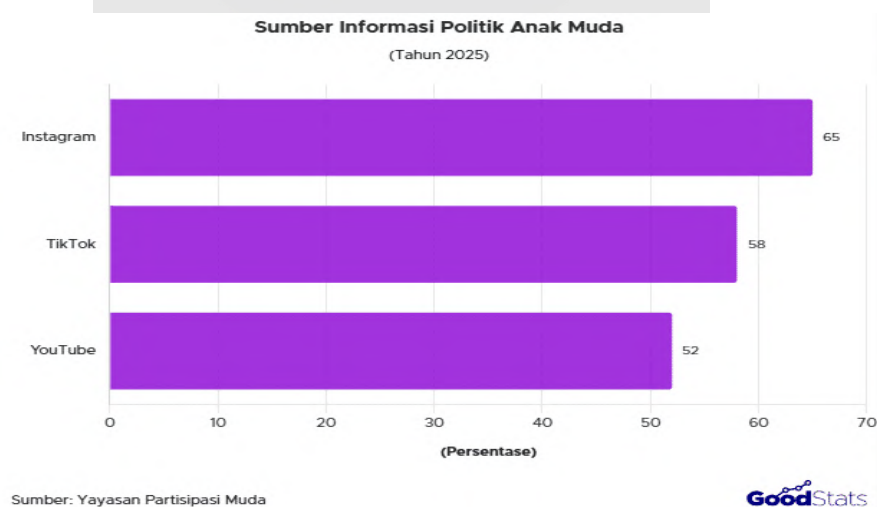


Gambar 1. 1 Media Sosial Paling Sering Digunakan Gen Z

Sumber: (GoodStats Data, 2026).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh GoodStats, terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat penggunaan *platform* media sosial di kalangan Generasi Z. Data tersebut menunjukkan bahwa Instagram merupakan *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh Generasi Z dengan persentase sebesar 83%. Data ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki posisi yang sangat dominan sebagai *platform* media sosial utama yang paling sering digunakan oleh Generasi Z dibandingkan dengan *platform* lainnya (GoodStats, 2026).

Tingginya penggunaan Instagram menunjukkan bahwa platform ini tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga berkembang sebagai ruang untuk memperoleh berbagai informasi. Karakteristik Instagram yang memungkinkan pengguna mengakses, membagikan, serta berinteraksi dengan berbagai bentuk konten menjadikan platform ini sebagai salah satu sumber informasi yang banyak digunakan oleh Generasi Z. Berdasarkan data GoodStats (2025), Instagram juga menjadi platform yang paling banyak digunakan anak muda sebagai sumber informasi politik dengan persentase sebesar 65%, diikuti oleh TikTok sebesar 58% dan YouTube sebesar 52%. Data tersebut menunjukkan bahwa Instagram memiliki peran yang signifikan sebagai kanal penyebaran informasi politik di kalangan Generasi Z (GoodStats Data, 2025).



Gambar 1. 2 Sumber Informasi Politik Anak Muda

Sumber: (GoodStats Data, 2025).

Dominannya penggunaan Instagram sebagai sumber informasi menunjukkan bahwa platform ini memiliki peran penting dalam proses komunikasi digital. Instagram tidak lagi hanya digunakan sebagai aplikasi berbagi foto, tetapi telah berkembang menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk memperoleh informasi, membangun opini, serta menyebarkan kembali berbagai bentuk pesan melalui fitur *feed*, *story*, *carousel*, *reels*, maupun *repost*. Menurut Highfield & Leaver (2016) Instagram merupakan *platform* yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan representasi berbagai realitas sosial di ruang digital. Melalui karakteristik tersebut, pengguna tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai pihak yang turut mendistribusikan pesan kepada pengguna lainnya.

Selain didukung oleh berbagai fitur yang dimiliki, penyebaran informasi di Instagram juga dipengaruhi oleh sistem algoritma *platform*. Leysen dkk. (2024) dalam Rajkumar et al., n.d. menjelaskan bahwa algoritma Instagram mempelajari pola interaksi pengguna, seperti *like*, *comment*, *share*, maupun akun yang sering diakses untuk menentukan jenis konten yang akan kembali ditampilkan kepada pengguna. Semakin tinggi interaksi pengguna terhadap suatu jenis konten, semakin besar kemungkinan pengguna menerima paparan terhadap pesan yang sama secara berulang. Kondisi tersebut menciptakan potensi terjadinya repetisi pesan dalam arus komunikasi digital. Repetisi pesan merupakan kemunculan pesan yang sama secara berulang melalui berbagai bentuk konten maupun akun yang berbeda sehingga meningkatkan peluang audiens menerima paparan terhadap pesan yang sama (Nasrullah, 2015).

Tingginya penggunaan Instagram oleh Generasi Z sebagai media sosial utama sekaligus sumber informasi politik menunjukkan bahwa platform ini memiliki peran yang semakin penting dalam penyebaran berbagai pesan sosial dan politik (Rajkumar et al., n.d.). Kondisi tersebut terlihat dalam penyebaran pesan 17+8: Tuntutan Rakyat yang berkembang secara luas di Instagram setelah gelombang demonstrasi pada akhir Agustus 2025. Demonstrasi tersebut dipicu oleh berbagai bentuk kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah serta tindakan represif aparat, yang kemudian mendorong munculnya gerakan kolektif

dari masyarakat sipil dan sejumlah influencer untuk merumuskan 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang sebagai bentuk penyampaian aspirasi kepada pemerintah (Maharani, 2025).

Pesan 17+8: Tuntutan Rakyat kemudian disebarluaskan melalui akun Instagram sejumlah influencer seperti Jerome Polin, Andovi da Lopez, Abigail Limuria, JS Khairen, dan Cania Citta Fathia Izzat. Selain berasal dari influencer, isi pesan tersebut merupakan rangkuman berbagai aspirasi masyarakat yang dihimpun dari organisasi masyarakat sipil, mahasiswa, serikat buruh, serta masukan masyarakat melalui media sosial. Penyebaran yang dilakukan secara serentak oleh banyak akun menyebabkan pesan yang sama muncul berulang kali pada linimasa pengguna melalui unggahan *feed*, *story*, *repost*, maupun berbagai akun lain yang turut membagikan konten tersebut (Maharani, 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana karakteristik Instagram memungkinkan sebuah pesan menyebar secara cepat dan terus muncul melalui berbagai bentuk distribusi ulang. Kemunculan pesan yang berulang tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pengguna yang saling membagikan ulang konten, tetapi juga oleh mekanisme algoritma Instagram yang cenderung menampilkan kembali konten yang memperoleh interaksi tinggi sehingga pengguna berpotensi menerima paparan terhadap pesan yang sama secara berulang. Stephens & Rains (2011) menjelaskan bahwa repetisi pesan (*message repetition*) merupakan penyampaian kembali pesan yang memiliki isi atau makna yang sama melalui dua atau lebih penyampaian pesan dalam suatu rangkaian komunikasi.

Repetisi pesan tidak selalu berupa penyampaian pesan yang identik, tetapi juga dapat berupa penyampaian kembali informasi yang memiliki substansi yang sama melalui bentuk atau saluran yang berbeda. Dalam Instagram, repetisi pesan dapat muncul melalui berbagai akun maupun berbagai fitur, seperti *feed*, *carousel*, *story*, *reels*, maupun *repost*, sehingga memungkinkan pengguna menerima paparan terhadap pesan yang sama secara berulang. Kondisi tersebut menciptakan paparan repetisi pesan kepada pengguna, khususnya Generasi Z sebagai kelompok pengguna Instagram terbesar di Indonesia (GoodStats, 2026). Paparan yang terjadi secara berulang tersebut tidak hanya meningkatkan peluang pesan diterima oleh pengguna, tetapi juga berpotensi memengaruhi proses mereka dalam memahami

dan memaknai pesan yang diterima (Ernst et al., 2017; Thomas, 2023)).

Meskipun menerima paparan terhadap pesan yang sama secara berulang, setiap individu belum tentu memaknainya dengan cara yang sama. Hall et al., (2019) menjelaskan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan melalui proses *encoding-decoding*. Dalam proses tersebut, makna yang diterima audiens dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta pengetahuan yang dimiliki sehingga pesan yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Audiens dapat berada pada posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, maupun *oppositional* dalam memaknai suatu pesan (Hall et al., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas resepsi audiens, repetisi pesan, penggunaan Instagram, maupun komunikasi politik digital. Namun, penelitian yang mengkaji bagaimana Generasi Z memaknai repetisi pesan politik di Instagram melalui pendekatan resepsi Stuart Hall masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh atau efektivitas pesan, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pemaknaan audiens terhadap pesan yang diterima secara berulang di media sosial.

Salah satu penelitian dengan judul “Pengaruh Paparan Media Sosial Instagram Terhadap Persepsi Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2023 Universitas Palangka Raya Terkait Tuntutan 17+ 8 Di Indonesia Tahun 2025” oleh Khusein et al., (2025) meneliti hal yang serupa dengan penelitian ini. Terdapat persamaan pada penelitian ini dan penelitian tersebut, di antaranya ialah penelitian tersebut dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas penggunaan media sosial Instagram dengan pesan yang sama serta melibatkan anak muda sebagai subjek penelitian. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti bagaimana informasi yang disebarkan melalui Instagram dapat berperan dalam membantu pengguna memaknai pesan. Namun, juga terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut. Perbedaan utama terlihat pada metode penelitian dan teori yang dipakai. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh paparan media sosial Instagram terhadap persepsi mahasiswa terkait pesan Tuntutan 17+8: Tuntutan Rakyat melalui teori terpaan media. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pandangan kualitatif dengan teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh

Stuart Hall untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di Instagram berdasarkan posisi pembacaan seperti *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Meskipun penelitian sebelumnya membahas penggunaan Instagram pada pesan yang sama, penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh paparan media terhadap persepsi informan melalui pandangan kuantitatif. Sementara itu, penelitian yang meneliti bagaimana Generasi Z memaknai repetisi pesan 17+8: Tuntutan Rakyat melalui pandangan studi resepsi masih terbatas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pemaknaan Generasi Z terhadap repetisi pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di media sosial Instagram. Generasi Z merupakan kelompok usia dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, khususnya Instagram sebagai salah satu *platform* utama dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Tingginya intensitas penggunaan tersebut memungkinkan paparan pesan politik muncul secara berulang dalam *timeline* informan, seperti pesan 17+8: Tuntutan Rakyat ini. Dalam penyebaran pesan 17+8: Tuntutan Rakyat, Instagram menjadi ruang penyebaran konten yang masif dengan berbagai akun dan juga pesan. Hal ini memungkinkan terjadinya berbagai pemaknaan di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai repetisi pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di Instagram menggunakan teori resepsi oleh Stuart Hall.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: “Bagaimana Generasi Z memaknai fenomena repetisi pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di media sosial Instagram?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses resepsi Generasi Z dalam memaknai repetisi pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di Instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah studi resepsi komunikasi di

media digital. Dengan menyoroti resepsi Generasi Z dalam memaknai repetisi pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di Instagram, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana informan muda memaknai pesan sosial-politik dalam budaya digital Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi komunikasi, lembaga media, maupun organisasi sosial dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Temuan penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana pesan politik diterima oleh Generasi Z serta bagaimana intensitas dan pengulangan pesan dapat membentuk persepsi dan partisipasi mereka.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang bagaimana arus informasi di media sosial dapat membentuk opini publik dan dinamika sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran baru tentang pentingnya literasi digital dan kesempatan berpikir kritis dalam menyikapi pesan yang berulang di ruang digital.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada informan berusia 17-23 tahun yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Penelitian ini berfokus pada resepsi terhadap pengulangan pesan politik seputar 17+8: Tuntutan Rakyat yang beredar di *platform* Instagram. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis resepsi agar peneliti dapat menggali pemahaman yang dibentuk oleh informan secara subjektif. Batasan ini ditetapkan untuk menjaga fokus penelitian, memudahkan proses analisis, serta menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Generasi Z merespons fenomena komunikasi politik di ruang digital.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penyebaran pesan 17+8: Tuntutan Rakyat di Instagram menunjukkan adanya repetisi pesan yang muncul secara berulang dalam *timeline* pengguna media sosial. Hal tersebut diperkuat oleh bentuk *platform* Instagram yang dipengaruhi oleh algoritma *platform* yang cenderung memperluas jangkauan konten yang telah memperoleh perhatian atau viralitas pesan tertentu. Melalui bentuk tersebut, konten berpotensi muncul kembali di hadapan pengguna melalui berbagai fitur penyebaran,

seperti *feed*, *explore*, maupun *repost*. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu *platform* yang paling dominan digunakan oleh Generasi Z, baik sebagai media sosial yang paling sering diakses maupun sebagai sumber informasi politik di ruang digital. Hal ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki tingkat paparan tinggi terhadap pesan yang beredar secara berulang di *platform* tersebut.

Dalam penelitian ilmu komunikasi, fenomena repetisi pesan menjadi penting untuk diteliti karena paparan pesan yang muncul secara berulang berpotensi membentuk cara informan memaknai pesan, termasuk pesan politik. Namun, pemahaman pesan tidak selalu diterima dengan sama oleh informan, melainkan dapat dimaknai secara berbeda sesuai dengan pengalaman, nilai, maupun latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing informan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi melalui pendekatan *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai paparan repetisi pesan terkait 17+8: Tuntutan Rakyat di Instagram.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Generasi Z sebagai pengguna dominan Instagram memaknai pesan politik yang muncul secara berulang di Instagram. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika pemaknaan informan terhadap repetisi pesan di media sosial dalam komunikasi politik digital.